

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia tidak selamanya statis, mereka cenderung dinamis dalam menjalani hidupnya guna berbagai macam kepentingan tujuan hidup masing-masing. Oleh karenanya mereka harus berpindah dari tempat asalnya menuju kota, pulau atau negara lain untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuan hidupnya. Di Indonesia masyarakatnya juga memiliki kebiasaan seperti itu. Ketika mulai menginjak dewasa dan akan duduk di bangku kuliah mereka mulai memisahkan diri dengan orang tuanya karena sudah diterima di perguruan tinggi yang letaknya ratusan kilometer dari rumahnya. Ada pula yang berpindah ke kota-kota besar atau luar negeri untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Oleh karenanya tidak sedikit pasangan yang terlibat dalam sebuah *Romantic Relationships* mengalami apa yang disebut *Long Distance Romantic Relationships*.

Romantic relationships atau hubungan romantis dapat diartikan sebagai sebuah hubungan yang sukarela antara dua individu yang unik, yang sepakat untuk saling menjadi yang utama melanjutkan bagian hidup satu sama lain. (Wood, 2004). Berdasarkan *Attractive Theory*, (Byrne dalam DeVito, 2007) *Romantic Relationships* dapat terjadi akibat Ketertarikan (*Physical appearance and personality*), Kedekatan fisik (*Proximity*), Persamaan (*Simialarity*). Mereka juga melakukan pertukaran sosial (*social exchange*) diantara satu dengan yang lain karena mendapatkan ganjaran (*reward*) yang akan mereka dapatkan dari

partnernya. Selain itu apabila partner kita memberikan sesuatu maka kita juga harus memberikan sesuatu yang sama (*equity*) sebagai balasan (DeVito, 2007). Dalam hal ini faktor *proximity* atau kedekatan sangat penting dalam hubungan romantis, untuk mempertahankan kelancaran komunikasi.

Long Distance Romantic Relationships sendiri adalah sebuah hubungan dimana kesempatan untuk berkomunikasi sangatlah terbatas dalam persepsi individu masing-masing yang menjalani dikarenakan batasan geografis dan individu di dalamnya terdapat ekspektasi untuk melanjutkan hubungan intim yang dekat (Stafford, 2007). Hubungan *Long Distance Romantic Relationships* tentunya lebih sulit untuk dipertahankan jika dibandingkan dengan *Romantic Relationship* biasa dengan jarak geografis yang dekat, yang tidak memiliki hambatan dalam intensitas pertemuan diantara keduanya. Dalam *Long Distance Romantic Relationships*, faktor *proximity* dan *similarity* dari segi geografis tersebut tidak dimiliki pasangan untuk mendorong dan mempertahankan ketertarikan diantara keduanya. Hal inilah yang memicu munculnya problem diantara mereka karena kurangnya efektifitas pertemuan menyebabkan komunikasi yang efektif menjadi sulit diwujudkan, dan apabila tidak disikapi secara tepat akan mendorong ke arah berakhirnya *Long Distance Romantic Relationship*. (DeVito, 2007)

Seperti yang dialami Ayu sudah hampir 3 tahun dia menjalin hubungan romantis dengan Agus. Awalnya mereka adalah teman satu angkatan di perkuliahan. Namun ketika mereka lulus, mereka terpaksa menjalani *Long Distance Romantic Relationships* atau hubungan romantis jarak jauh. Ayu dan

Agus yang di masa perkuliahan terbiasa bertemu setiap hari, harus berhubungan lewat telepon, itu pun komunikasi mereka sudah berbeda dari dulu, jika dulu banyak topik perkuliahan yang bisa dibahas bersama-sama, sekarang mereka memiliki pekerjaan yang berbeda. Komunikasi yang tidak lancar dan kesibukan yang berbeda membuat hubungan romantis jarak jauh mereka harus berakhir. (Amami, 2007)

Lain lagi yang dialami Dina dan Yuda. Pasangan ini tak hanya terpisah kota atau pulau, tetapi mereka terpisah benua. Dina bekerja sebagai reporter di Surabaya sedangkan Yuda bekerja sebagai asisten *chef* di Inggris. Karena kesibukan pekerjaan dan jarak yang jauh, mereka hanya bertemu setahun sekali. Komunikasi paling sering dilakukan melalui internet, karena untuk telepon butuh biaya yang mahal. Menurut pengalaman mereka dalam ber *Long Distance*, 3-4 bulan setelah pertemuan terakhir (tatap muka), akan ada bulan-bulan dimana hubungan mulai hambar. Perasaan hambar inilah yang bila tidak hati-hati disikapi bisa menjadi 'racun' yang merusak suatu hubungan. Itulah mengapa banyak orang berhenti ditengah jalan dalam *Long Distance*, karena tidak 'kuat' menghadapi perasaan hambar ini. Walaupun harus kita akui juga, sering bertemu pun bisa membuat hubungan hambar (Amami, 2007).

Menjalin *Long Distance Romantic Relationships* memang bukanlah hal yang mudah. Mulai dari air mata saat perpisahan, pembicaraan yang hanya bisa dilakukan lewat telepon dan seakan tidak berakhir, dari dan malam yang dipenuhi perasaan cemas dan cemburu berfikir salah satu atau keduanya akan berhenti mencintai, harus belajar mandiri menjaga diri dan hati (emosi). Pada bulan-bulan

pertama akan terasa berat untuk menerima kenyataan ‘kehilangan’ sang kekasih. Godaan pun sulit untuk ditolak. Misalnya, ketika hari ini salah satu pasangan sedang mempunyai masalah di kampus atau urusan pekerjaan yang tidak terselesaikan. Tentunya kita membutuhkan partner di sisi kita untuk berbagi dan dia menenangkan kita. Tetapi, berhubung pasangan jauh, kita hanya bisa menelepon. Di saat yang sama ada orang lain yang sering kasih perhatian. Jadilah cinta bersemi dengan orang lain. Kesulitan lain dari *Long Distance Romantic Relationships* adalah banyaknya biaya yang mesti dikeluarkan demi komunikasi. Biaya internet dan biaya telepon pasti akan membengkak. Hal ini juga disetujui oleh Rina, mahasiswa Unair yang pernah menjalin hubungan romantis jarak jauh dengan mahasiswa yang berkuliah di Singapore. (Santoso, 2010)

”Aku tahan pacaran jarak jauh hanya tujuh bulan, selain karena nggak enak karena nggak bisa ketemu langsung, biayanya itu loh mahal banget, pulsa telepon harus ada, belum lagi pulsa internet, sebulan bisa habis ratusan ribu lah.”

Menurut Psikolog Dra. Winarini Wilman Dahlan PhD, hubungan romantis adalah masa untuk saling mengenal pasangan dan menyesuaikan diri. Tetapi dalam kenyataannya hubungan romantis secara *Long Distance* memiliki berbagai macam kesulitan seperti terbatasnya kesempatan untuk bertemu yang menjadikan penyesuaian jadi kurang maksimal. (dalam Supratiknya, 2008)

“Ada beberapa sisi yang tidak bisa kita gali lebih lanjut ketika kita harus berpisah jarak sama pacar. Seperti, kebiasaannya kalau lagi makan, ekspresi wajahnya saat menerima kejutan dari kita. Memang, sih, teknologi sudah maju, tetapi komunikasi tetap berjalan beda. “Kalau ketemu langsung, kan, ada *human*

touch-nya. Bisa melihat ekspresinya langsung dan kehadiran fisik itu penting,” ujar Winarini (dalam Supratiknya, 2008)

Memang sebagian besar individu memiliki anggapan bahwa menjalani LDR (*long distance relationship*) adalah bukan hal yang mudah. Bahkan dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa 99% dari pasangan yang menjalani LDR (*long distance relationship*) tidak akan bertahan yang dikarenakan oleh beberapa alasan, yang salah satunya telah disebutkan di atas yaitu kurangnya komunikasi. Berikut data statistik yang disajikan berdasarkan penelitian *The Center for the Study of Long Distance Relationship* (Knox, 2002) :

- a) 3 bulan pertama, 21% pasangan non-LDR putus, sedangkan yang LDR mencapai 37% putus.
- b) 6 bulan pertama, 35% pasangan non-LDR putus, sedangkan yang LDR mencapai 45% putus.

Semakin tingginya tingkat kegagalan pasangan *Long Distance Romantic Relationships* tentunya sangat merugikan, melihat semakin hari masyarakat semakin dinamis yang tentunya juga menambah jumlah pasangan jarak jauh. Sebuah study menyebutkan bahwa 1 dari 7 (14%) pasangan di AS menjalani *Long Distance Relationship*. Sedangkan berdasarkan perkiraan dari data sensus, kurang lebih ada 3,5 juta pasangan yang menjalani *Long Distance Relationship* (Knox, 2002). Sedangkan untuk jumlah pasangan yang menjalin *Long Distance Relationship* di Indonesia sampai saat ini belum terdata, namun menurut penelitian *The Center for the Study of Long Distance Relationship*, hubungan *Long Distance Relationship* biasanya terjadi di kota-kota besar, karena di kota

besar terdapat berbagai fasilitas dan kemudahan. Kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta dan Surabaya, setiap tahunnya selalu menarik pendatang baru. Banyak orang meninggalkan daerah asalnya untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Dari perpindahan inilah yang dapat menjadikan terjadinya *Long Distance Relationship*.

Tidak selamanya *Long Distance Romantic Relationships* berkesan negatif. Sebuah penelitian dilakukan Sara Mietzner dan Li-Wen (2005) berjudul *Would You Do It Again? Relationship Skills Gained in A Long-distance Relationship* untuk mencari tahu pengaruh positif dari hubungan romantis jarak jauh. Hasilnya kebanyakan responden merasakan bertambah sabar, mandiri, lebih percaya dan komunikasinya bertambah baik. Ada juga sebuah penelitian yang dilakukan Arditti JA dan Kauffman M pada tahun 2000. Hasil penelitian yang diberi judul *Staying Close When Apart: Intimacy and Meaning in Long-distance Relationships*, itu membuktikan bahwa orang yang menjalani hubungan romantis jarak jauh cenderung menganggap pasangannya penting dan mengembangkan hubungan yang lebih kuat pada komunikasi nonfisik. Riset lain yang dilakukan Holt dan Stone pada tahun 1988 juga membuktikan hubungan romantis jarak jauh tidak selalu menimbulkan masalah. Menurut riset Gulder dan Swensen (1995) yang berjudul *Time Spent Together and Relationship Quality: Long-distance Relationship as A Test Case*, mereka yang terlibat hubungan romantis jarak jauh menunjukkan kepuasan, keintiman, serta rasa percaya dan komitmen yang nyaris sama dengan mereka yang tidak menjalani hubungan romantis jarak jauh. (Mietzner, Li Li-Wen, 2005).

Untuk menekan angka kegagalan *Long Distance Romantic Relationships* diperlukan strategi komunikasi yang digunakan pasangan dalam mempertahankan *Long Distance Romantic Relationships*. Menurut Effendy (2002) strategi komunikasi adalah metode atau langkah-langkah yang diambil untuk keberhasilan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat dan perilaku, baik secara langsung secara lisan maupun tidak langsung. Dalam hal ini strategi komunikasi dibuat oleh kedua belah pihak yang terlibat dalam *Long Distance Romantic Relationships*. (DeVito, 2007).

Dalam hal ini strategi yang digunakan bisa dimulai dengan membina keterbukaan dengan pasangan. Setiap hari membicarakan hal yang istimewa atau memperbincangkan 'hal-hal kecil' dari percakapan rutin sebagai 'bahan dasar untuk membangun dan memelihara hubungan' sangatlah penting. Duck (1994) menyatakan yang berbicara sehari-hari adalah inti dari hubungan, memberikan bukti "psikologis geografi" pada pasangan. Melalui bicara sehari-hari, memberikan pengertian satu sama lain tentang keinginan, dan sikap; memberikan penilaian pada pasangan, mengungkapkan struktur keprihatinan pada pasangan, menemukan gaya keterikatan pada pasangan dan dinyatakan wacana bebas di banyak topik yang baik secara terbuka dan mengungkapkan secara halus diri sendiri, dan memberi petunjuk makna kepada orang lain. (Stafford, 2007)

Fenomena sosial ini menarik untuk diteliti karena banyak kasus *Long Distance Romantic Relationships* dialami oleh masyarakat disekitar kita, khususnya dikalangan remaja akhir menuju masa dewasa awal yang harus

meninggalkan kampung halamannya untuk melanjutkan kuliah atau karena suatu tugas kerja di kota lain. Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa 70% mahasiswa terlibat dalam *Long Distance Romantic Relationships* dan hal ini akan terus bertambah ketika mereka memperoleh pekerjaan. (Wood, 2004).

Pada penelitian Angga (2009) yang berjudul *Strategi Komunikasi Mempertahankan Long Distance Romantic Relationships Pada Pasangan Berpacaran Berbeda Kota, Ketika Salah Satu Pasangan Berada Di Kota Surabaya*, menyarankan agar penelitian selanjutnya memilih sasaran penelitian yang lebih bervariasi, sehingga mendapatkan strategi komunikasi yang bervariasi pula. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti akan memilih sasaran penelitian yang berbeda dengan penelitian Angga. Jika Angga lebih memilih mahasiswa sebagai sasaran penelitiannya, dalam hal ini peneliti memilih pasangan yang sama-sama bekerja, dengan usia hubungan romantis minimal satu tahun. Peneliti memilih pasangan yang memiliki usia hubungan minimal satu tahun, karena menurut Pearson (Devito, 2007) semakin lama usia hubungan, seseorang lebih mengenal pasangannya sehingga dapat mengembangkan hubungan. Sedangkan untuk batasan usia, pada penelitian ini dipilih pasangan pada usia dewasa awal. Menurut Santrock (2002) masa dewasa awal adalah masa dimana seseorang menjalin hubungan dengan lawan jenis. Batasan usia untuk dewasa awal adalah 20-40 tahun (Santrock, 2002), namun pada penelitian ini peneliti memberi batasan usia 20-30 tahun. Alasan pemilihan batasan umur 20-30 tahun selain karena secara psikologis mereka mulai membentuk diri sebagai dewasa awal, pada usia itu mereka juga dituntut hidup mandiri, bertanggung jawab, mulai tidak bergantung

pada orang tua dan hubungannya sudah bukan main-main lagi. Tetapi mulai berfikir serius menentukan kemana arahnya sebuah hubungan akan dilanjutkan atau menyangkut tentang pengambilan keputusan untuk melakukan komitmen melakukan *Long Distance Romantic Relationships*.

I.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka disusun pertanyaan yang menjadi fokus penelitian yaitu

1. Strategi Komunikasi Apa Saja yang digunakan Pasangan Long Distance Romantic Relationships Untuk Mempertahankan Hubungannya?

1.3. Signifikansi dan keunikan penelitian

Di satu sisi, hidup terpisah dapat stres dan kesepian untuk hubungan relasional dan pasangan lebih suka tinggal di tempat yang sama. Meskipun hubungan jarak jauh tidak normal untuk berhubungan di masyarakat sekarang ini, namun frekuensinya meningkat. Lebih dari 10 tahun lalu, Stafford dan Reske (1990) menyatakan bahwa sebanyak sepertiga dari semua perguruan tinggi mengalami hubungan kencan kemungkinan Long Distance Romantic Relationships. Baru-baru ini, Dellmann-Jenkins, Bernard-Paolucci, dan Rushing (1994) melaporkan bahwa 43,2% dari perguruan tinggi mereka sampel pasangan kencan berada dalam hubungan jarak jauh. (Sahlstein, 2004). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin banyak pasangan yang menjalani *long distance romantic relationships*, untuk itu dibutuhkan penelitian

seputar *long distance romantic relationships* sehingga dapat mengetahui dan memahami lebih baik tentang penerapan strategi komunikasi pada *long distance romantic relationship*.

Penelitian ini bukanlah penelitian baru, namun penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan metode survey, sedangkan penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam sehingga bisa lebih menjelaskan secara jelas mengenai strategi komunikasi yang ada. Untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian *Strategi Komunikasi Mempertahankan Long Distance Romantic Relationships Pada Pasangan Berpacaran Berbeda Kota, Ketika Salah Satu Pasangan Berada Di Kota Surabaya* (Angga, 2009), peneliti lebih berfokus meneliti pasangan usia dewasa awal yang sama-sama bekerja, sehingga nantinya semakin memperluas wacana dan hasil penelitian dalam bidang penerapan strategi komunikasi pada *Long Distance Romantic Relationships*

I.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Penerapan Strategi Komunikasi pada Long Distance Romantic Relationship*. Selain itu juga bertujuan untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana Psikologi.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Teoritis

1. Memperluas wacana dan hasil penelitian dalam bidang psikologi sosial mengenai *Penerapan Strategi Komunikasi pada Long Distance Romantic Relationships*.
2. Menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan tema komunikasi dan tema Long Distance Romantic Relationships dalam setting dewasa awal.

I.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan alternatif pilihan guna memaksimalkan komunikasi guna mempertahankan Long Distance Romantic Relationships bagi mereka yang sedang mengalami, sehingga mereka dapat menemukan strategi komunikasi yang tepat agar dapat mempertahankan hubungan ini ke jenjang yang lebih tinggi.